

**PROSES PENETRASI SOSIAL PENGGUNA CADAR MELALUI
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN RELASI
DENGAN MASYARAKAT**

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Muhammad Nur Ichsan

NIM. 14730007

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Nur Ichsan
NIM : 14730007
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 November 2017

Yang menyatakan,



Muhammad Nur Ichsan
NIM. 14730007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nur Ichsan
NIM : 14730007
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PROSES PENETRASI SOSIAL PENGGUNA CADAR MELALUI
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN RELASI
DENGAN MASYARAKAT**
**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 November 2017

Pembimbing

Drs. Bono Setvo, M.Si

NIP.196903172008011013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-432/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2017

Tugas Akhir dengan judul : PROSES PENETRASI SOSIAL PENGGUNA CADAR MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN RELASI DENGAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NUR ICHSAN
Nomor Induk Mahasiswa : 14730007
Telah diujikan pada : Kamis, 16 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

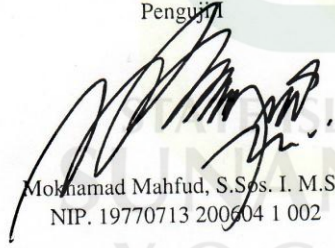
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I


Mochamad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji II


Drs. Siantari Rihartono, M.Si.
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta, 16 November 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“What Others Say Difficult, It Easy For Me”

“Cintailah Pikiranmu Maka Kau Akan Menghormati Segala Keputusanmu”

“Ungdur Maaa Qoola, Walaa Tangdur Man Qoola”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almamater

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluarga

Ayah dan Ibu serta Kakak dan Adik

Tidak lupa rekan-rekan Ilmu Komunikasi 2014



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur mari kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, rahmat serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat terus maju dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman kejahiliahan menuju zaman yang penuh dengan peradaban.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Bapak Drs. H. Bono Setyo, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk peneliti dan membimbing peneliti dengan sabar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
4. Bapak M. Mahfud, S.Sos.I, M. Si selaku Dosen penguji I dan Ibu Niken Puspitasari, S.IP., M. A sebagai penguji II
5. Bapak Dr. Iswandi Syahputra selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) kelas Ikom A 2014, yang telah membimbing peneliti.
6. Para Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah berbagi ilmu dengan para mahasiswa Ilmu Komunikasi. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi peneliti dan mahasiswa lainnya.
7. Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu peneliti dalam hal pengurusan surat perizinan maupun yang lainnya.

8. Rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu secara langsung dalam penyelesaian skripsi ini teruntuk Imam Adrian, Arif Rahman Hanif, Mahmud Efendi, Putri Kumala D, Melly Indri S, Hastutik, Amalia Sholihah.
9. Para informan yang bersedia meluangkan waktu untuk dimintai keterangan teruntuk Hudaya Raini Riza, Devi Rosiana, Dewi Retno Sari, Anisha Fariza, Umi Kalsum dan Ana.
10. Sdri. Andayani Muktiasari M. Psi., Psikolog sebagai informan ahli yang telah membantu peneliti
11. Kedua orang tua peneliti, Bapak H. Mimid dan Ibu Hj. Tuti Sumiarti, serta kakak dan adik kandung peneliti Indra Pratama dan Maulidia Nur Rahmi. Terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan masa studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Seluruh pihak yang berkontribusi membantu peneliti dari awal hingga akhir pembuatan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebuatkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu untuk perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, November 2017

Penulis,

Muhammad Nur Ichsan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori	14
G. Kerangka Pemikiran	39
H. Metode Penelitian.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah UIN Sunan Kalijaga.....	50
B. Visi Misi dan Tujuan UIN Sunan Kalijaga	59
C. Mahasiswa Bercadar di UIN Sunan Kalijaga	63
D. Profil Informan	67

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi.....	75
B. Pertukaran Afektif Awal.....	85
C. Pertukaran Afektif Akhir	100
D. Pertukaran Stabil.....	111

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA.....	127
----------------------------	------------

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konsep Johari Window.....	35
Gambar 2 Filosofi Logo UIN	61
Gambar 3 Mahasiswa Bercadar di UIN.....	66
Gambar 4 Dokumentasi Peragaan Komunikasi Nonverbal.....	82
Gambar 5 Informan Menatap Wajah Lawan Bicara.....	94
Gambar 6 Informan Memalingkan Kontak Mata	95
Gambar 7 Komunikasi Nonverbal melalui Warna Cadar.....	106
Gambar 8 Pengelolaan Pesan melalui Nada Suara.....	115
Gambar 9 Transkrip Pembicaraan Mahasiswa Bercadar	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Fakultas dan Program Studi	58
Tabel 2 Identitas Individu Informan.....	69
Tabel 3 Konsep Diri Informan	72



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Model Interaksional.....	19
Bagan 2 Kerangka Berfikir.....	39
Bagan 3 Pengelolaan Simbol Nonverbal melalui Penampilan.....	108



ABSTRACT

The phenomenon of veiled women is a growing condition in Indonesia, it can happen because of the background of Indonesia as a country with a Muslim majority population. Islamic nuances in Indonesia one of them marked by the number of veiled Muslim women who currently enter in various social spaces, including within the environment Education Institute. Islamic Higher Education with religious content and value therein becomes a place and separate space for Muslim students with its diversity, including for those who wear a veil. Student life in communicating to build relationships with people experiencing various dynamics.

This research uses descriptive qualitative method, sample technique used is snowball sampling and the theory used is social penetration theory. The results obtained in this study are still many communication barriers experienced by students veiled in UIN Sunan Kalijaga. Communication barriers are experienced in the family environment, academic environment and public environment. Student veiled be selective in communicating with the opposite sex and more closing themselves from the social environment. The existence of a number of different existence among fellow veils users in communicating compared with not veiled women.

Keywords : Student, Veil, Interpersonal Communication, Relationship

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perempuan bercadar merupakan kondisi yang terus berkembang di Indonesia, hal tersebut dapat terjadi karena latar belakang Indonesia sebagai Negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Nuansa Islami di Indonesia salah satunya ditandai dengan banyaknya Muslimah bercadar yang saat ini masuk dalam berbagai ruang lingkup sosial, termasuk dalam lingkungan Lembaga Pendidikan. Perguruan Tinggi Islam dengan muatan dan nilai agama didalamnya menjadi tempat dan ruang tersendiri bagi pelajar Muslim dengan keberagamannya, termasuk bagi mereka yang menggunakan cadar.

Disisi lain perempuan yang menggunakan cadar sering mendapat stigma negatif ditengah masyarakat mengenai keberadaannya, mereka sering dianggap sebagai golongan Islam garis keras, ekstrim dan juga dipandang sebagai simbol dari teroris. Hal ini merupakan bentuk diskriminasi sosial terhadap mereka yang menggunakan jilbab bercadar dan juga bertentangan dengan nilai demokrasi dimana setiap warga Negara berhak atas pilihannya masing-masing sesuai dengan apa yang diyakini termasuk dalam kepercayaan religiusnya.

Stigma negatif tentang perempuan bercadar, bermula saat terjadinya peristiwa 'Bom Bunuh Diri' di kawasan Legian Bali pada 12

Oktober 2002. Korban meninggal pada peristiwa itu berjumlah 202 jiwa dan ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia. Media massa saat itu tidak hanya memberitakan tentang pelaku-pelaku peledakan bom Bali saja, namun juga menampilkan sosok istri-istri mereka yang semuanya memakai cadar, dilansir dari (Liputan6.com pada 07/05/2017 pukul 22.59 WIB)

Hal serupa yang mempertegas perempuan bercadar kerap diberitakan negatif oleh media massa terjadi pada kasus bom Bekasi tepatnya tanggal 11 September 2016 dimana dalam pemberitaan tersebut salah seorang warga memberikan keterangan terkait ciri-ciri pelaku peledakan bom sebagai berikut “Tubuhnya agak gemuk. Cuma untuk wajahnya saya gak tahu sebab dia memakai cadar dan berjilbab”, dilansir dari (news.okezone.com pada 07/05/2017 pukul 22.14 WIB)

Pada kasus lain terkait pemberitaan wanita bercadar terjadi di Jakarta, disinyalir calon pelaku peledakan bom akan beraksi di depan Istana Negara. Polisi mengungkapkan bahwa wanita tersebut adalah Dian Novia Yuli, berusia 27 tahun dan mengaku berasal dari Solo. Namun demikian, perempuan tersebut dikenali warga setempat dikawasan Ia tinggal di kota Bekasi dengan mengenali ciri-cirinya.

“Selama berada di rumah kos Dian hanya terlihat suka membeli makan di sekitar kos. Ia sering terlihat mengenakan baju gamis berwarna hitam, bercadar, dan membawa ransel.” dilansir dari (jateng.tribunnews.com diakses pada 07/05 /2017 pukul 22.11 WIB)

Hal demikian membentuk paradigma publik dalam memahami dan memaknai bahwa mereka yang menggunakan jilbab bercadar merupakan sebuah simbol dari teroris dan keberadannya membuat masyarakat tidak tenang. Akan tetapi tidak berarti semua perempuan bercadar merupakan golongan orang-orang yang menganut paham Islam garis keras dan berstatus sebagai teroris.

Cadar sendiri bukanlah budaya dari Indonesia, akan tetapi penggunaan jilbab bercadar banyak dijumpai di Arab Saudi atau Timur Tengah, hal demikian bisa kita pahami dari segi iklim cuaca yang panas ataupun karena faktor geografis yang berada di gurun pasir. Adapun yang menjadi faktor seseorang menggunakan cadar lahir dari dorongan pribadi ataupun dari pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman, organisasi maupun yang lainnya. Interaksi yang dibangun oleh perempuan bercadar terkadang mendapat berbagai respon dari lingkungan sosial. Perempuan bercadar kerap mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses komunikasi untuk membangun hubungan secara personal dengan masyarakat, hal ini yang menjadikan perempuan bercadar terkesan menutup diri dan dipandang negatif oleh masyarakat.

Makna dari cadar itu sendiri adalah sebagai pembatas atau bisa disebut dengan *Niqab* (<http://www.rumahfiqih.com>-diakses pada 06/05/2017 pukul 14.16 WIB), sedangkan jilbab merupakan simbol yang memberikan tanda secara langsung bagi perempuan muslim. Dengan jilbab orang akan tahu mengenai identitas dirinya sebagai seorang

Muslim dan dengan jilbab pula akan memberikan keuntungan atau fungsi-fungsi tersendiri bagi mereka yang menggunakannya. Perintah menggunakan jilbab bagi Muslimah pun terdapat dalam QS. Al-Ahzab 33:59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Artinya :

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anakmu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Ahzab: 59)

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada para Muslimah untuk menggunakan jilbab dalam upaya menjaga diri dan sebagai tanda untuk mudah dikenali. Pesan dari QS. Al-Ahzab: 59 diatas memiliki banyak penafsiran dan interpretasi dalam memaknainya, termasuk bagi mereka yang menggunakan cadar sebagai pelengkap jilbabnya. Hal yang perlu digaris bawahi bahwa mereka yang menggunakan jilbab bercadar merupakan bagian dari realitas sosial dan bagian dari komponen masyarakat yang pluralistik.

Saat ini penggunaan jilbab bercadar masuk kepada mereka dengan status mahasiswa, perubahan yang dialami oleh mereka yang menggunakan jilbab bercadar berawal dari lingkungan sosial yang baru, khususnya pada lingkungan akademik di Perguruan Tinggi. Kuatnya pengaruh untuk merubah identitas diri dari yang semula tidak menggunakan jilbab bercadar kini menjadi mahasiswa yang menggunakan jilbab bercadar. Pengambilan keputusan untuk memilih identitas baru yang dilakukan oleh Mahasiswa bercadar memiliki resiko yang besar bagi kehidupan sosialnya, begitupun dengan proses adaptasi terhadap lingkungan harus dilalui kembali.

Mahasiswa sendiri merupakan status yang disandang bagi mereka yang tengah menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi ataupun sejenisnya. Adapun pengertian serupa mengenai mahasiswa sebagaimana dikutip dari (<http://digilib.uinsby.ac.id>– diakses pada 06/05/2017 pukul 14.47 WIB) bahwa mahasiswa adalah “Individu yang sedang menuntut ilmu diperguruan tinggi, baik negeri ataupun lembaga lain yang setingkat dengan Perguruan Tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak.”

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada usia produktif dan berada pada masa pencarian jati diri, sebagaimana diungkapkan Erikson (dalam Santrock, John W. 2007) dijelaskan bahwa individu masih dikatakan sebagai seorang remaja yaitu berusia belasan tahun,

sedangkan individu yang berada pada fase peralihan dari usia belasan menuju usia dua puluh (20) tahun awal dapat dikategorikan sebagai masa dewasa awal. Hal ini berkaitan secara langsung dengan individu yang menyanggah status mahasiswa, dimana individu tersebut sedang mengalami proses peralihan secara psikologis, maka terpaan dari luar diri terkait pencarian jati diri sangat berdampak besar bagi individu yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang berada dalam proses transisi atau pada masa peralihan menuju tahap dewasa. Mahasiswa yang menggunakan jilbab bercadar merupakan sebuah fenomena yang jelas terjadi dalam realitas sosial, menariknya bahwa banyak mahasiswa yang melakukan perubahan pada penampilannya termasuk penggunaan jilbab bercadar, sehingga respon sosial pun turut berubah.

Peneliti melihat hal ini merupakan sebuah fenomena yang dialami secara individu atas perubahan identitas yang dialami oleh mahasiswa bercadar. Adapun proses komunikasi yang dialami oleh mahasiswa bercadar dengan masyarakat kini terdapat perbedaan dari yang semula tidak menggunakan cadar dan setelah menggunakan cadar. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada sebuah dinamika komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun relasi dengan masyarakat. Dinamika yang dimaksud disini mengandung makna perubahan secara *continue* yang berlaku pada sebuah sistem masyarakat, pengertian lain

menyebutkan tentang arti dinamika yaitu “suatu bentuk gerakan dari masyarakat yang sifatnya terus menerus, yang bisa menimbulkan terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan” (www.definisimenurutparaahli.com – diakses pada 26/09/2017 pukul 12.05 WIB). Lebih dalam mengenai dinamika komunikasi yaitu segala bentuk cara, fungsi, keinginan dan pemahaman seseorang dalam upaya melakukan proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang bersangkutan. Dalam konteks ini, peneliti berusaha mengungkap dan menggambarkan terkait perubahan apa yang terjadi dalam proses komunikasi antara mahasiswa bercadar dengan masyarakat baik komunikasi yang bersifat *verbal* ataupun *nonverbal*.

Untuk memahami lebih dalam mengenai proses penetrasi sosial melalui dinamika komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun relasi dengan masyarakat, maka peneliti memilih metode deskriptif kualitatif sebagai suatu metode yang tepat untuk mengetahui dan menggambarkan mengenai pengalaman mahasiswa bercadar dalam membangun relasi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Proses Penetrasi Sosial Pengguna Cadar melalui Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Relasi dengan Masyarakat” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penetrasi sosial pengguna cadar melalui komunikasi interpersonal dalam membangun relasi dengan masyarakat?
2. Kendala apa yang dialami mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga dalam membangun relasi dengan masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana proses penetrasi sosial pengguna cadar melalui komunikasi interpersonal dalam membangun relasi dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu komunikasi dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan proses penetrasi sosial dalam membangun relasi antara mahasiswa bercadar dengan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Pembaca, guna memberikan informasi tentang gambaran lebih jelas mengenai bagaimana proses penetrasi sosial yang dilalui mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga dalam menjalin hubungan dengan masyarakat.
- b. Peneliti, mampu memahami dan memaknai terhadap proses penetrasi sosial melalui komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Peneliti selanjutnya, dengan mengetahui hasil penelitian ini mengenai proses penetrasi sosial melalui komunikasi interpersonal pengguna cadar dalam membangun relasi dengan masyarakat, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang keberadaan pengguna cadar sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh publik tanpa adanya perbedaan perlakuan atau diskriminasi sosial khususnya bagi mereka mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi dengan judul “Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial” oleh Yenny Puspitasari, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya memberikan penjelasan tentang pengalaman

komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial, teori pengembangan hubungan, teori kompetensi komunikasi dan teori adaptasi untuk memahami bagaimana individu bercadar berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan disatu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengembangan hubungan, informan bercadar juga pernah mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat. Mereka juga belum konsisten mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya hambatan diantaranya keterbatasan komunikasi ketika berada diruang publik dan adanya ketidaksetujuan keluarga dalam keputusan menggunakan cadar.

Perbedaan penelitian Yenny Puspitasari dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada subjek yang telah diteliti, subjek penelitian Yenny Puspitasari mengambil informan dari perempuan bercadar secara umum sedangkan subjek penelitian yang telah dilakukan memilih

mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga. Adapun persamaan dari penelitian Yenny Puspitasari dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai suatu metode untuk mempermudah penelitian serta sama-sama bertujuan untuk menggali bagaimana hubungan perempuan bercadar dengan lingkungan sosialnya.

Kedua, Skripsi dengan judul “Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar” (Studi Fenomenologi) oleh Vanni Adriani Puspanegara, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan konsep diri perempuan muslim dalam memilih pakaian bercadar di Kota Makassar dan untuk menganalisa perilaku komunikasi yang diterapkan perempuan muslim bercadar di Kota Makassar.

Adapun subjek penelitian ini adalah perempuan muslim bercadar yang ditentukan berdasarkan umur dan pengalaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data primer didapatkan dengan cara partisipan dan wawancara mendalam kepada para informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada melalui penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi dan artikel di internet yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan

teori *Self Disclosure* sebagai landasan berfikir dalam penelitian yang dilakukan oleh Vanni Adriani Puspanegara.

Hasil dari penelitian ini bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar adalah syari'at agama. Perintah agama yang mewajibkan setiap perempuan muslim untuk menutup auratnya menjadi alasan utama mengapa perempuan muslim memakai cadar meskipun ada yang berpendapat bahwa memakai cadar itu hukumnya wajib atau sunnah, akan tetapi hasil penelitian menyebutkan bahwa meskipun hukumnya sunnah atau wajib keduanya sama-sama mendapat pahala jika dilaksanakan, sehingga perempuan muslim bercadar menganggap bahwa mereka ingin mendapat pahala dari apa yang mereka lakukan.

Kemudian perilaku komunikasi baik secara verbal menggunakan bahasa lisan masih sering digunakan didalam berkomunikasi dengan masyarakat umum sehari-hari. Perilaku komunikasi non-verbal juga masih sering digunakan oleh perempuan muslim bercadar seperti mengangkat tangan ketika ingin menyapa dan mengucapkan salam kepada yang mereka temui. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa komunikasi yang selektif diterapkan perempuan muslim bercadar ketika berbicara dengan lawan bicara pria, hal ini dilakukan untuk membatasi informasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi.

Perbedaan penelitian Vanni Adriani Puspanegara dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada subjek yang diteliti dimana penelitian

ini mengambil subjek perempuan bercadar di Kota Makassar, sedangkan penelitian yang telah dilakukan mengambil subjek pada mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada teknik sampling yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, sama-sama menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selain itu tujuan penelitian yang menganalisis mengenai interaksi perempuan bercadar dengan lingkungan sosial.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Fenomena Wanita Bercadar” (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya) oleh Zakiyah Zamal mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Diri dalam memahami realitas sosial dan interaksi sosial wanita bercadar di Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mana studi fenomenologi ini mencoba mencari pemahaman tentang bagaimana wanita bercadar yang dianggap negatif oleh sebagian masyarakat mengonstruksi realitas sosial dan konsep-konsep

penting dalam dirinya sendiri seperti interaksi sosial dan *stereotype*. Adapun praktik fenomenologi menggunakan teknik wawancara (*indepth interview*) dan observasi dalam pengumpulan data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial wanita bercadar memiliki pendapat yang berbeda-beda setiap individu seperti mengonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah, terhormat serta memotivasi dirinya sendiri untuk lebih baik. Interaksi sosial tetap dilakukan oleh wanita bercadar dengan masyarakat namun dengan eksistensi yang berbeda.

Perbedaan penelitian Zakiyah Zamal dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada subjek yang diteliti, penelitian ini meneliti wanita bercadar di Surabaya sedangkan penelitian yang telah dilakukan mengambil mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga sebagai subjek penelitian. Adapun perbedaan selanjutnya adalah metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini yaitu tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui perempuan bercadar dalam membangun hubungan atau relasi dengan lingkungan sosialnya.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologis bahwa istilah komunikasi diadopsi dari bahasa inggris yaitu "*communication*". Istilah ini berasal dari bahasa latin "*communicare/catio*" yang

bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bertukar pikiran, berhubungan dan lain sebagainya. Harjana, 2003 dalam (Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani, 2014 : 1)

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media elektronik maupun cetak. Maka dapat ditarik garis besar bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, Uchjana Onong, 1993: 4-5).

2. Unsur dan Proses Komunikasi

Komunikasi sebagaimana diutarakan di atas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- a. **Komunikator** (*Source*) Orang yang menyampaikan pesan
- b. **Pesan** (*Message*) Pernyataan yang didukung oleh lambang

- c. **Komunikasikan** (*Received*) orang yang menerima pesan
- d. **Media** (*Chanel*) sarana atau saluran yang digunakan
- e. **Efek** (*Effect*) dampak sebagai pengaruh dari pesan

Komunikasi adalah cara atau 'seni' menyampaikan suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya (Effendy, Uchjana Onong, 1993 : 6).

Hal yang penting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya yaitu dampak *kognitif*, dampak *afektif* dan dampak *behavioral*.

Dampak *kognitif* adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Disini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan. Sedangkan dampak *afektif* lebih tinggi kadarnya dari pada dampak *kognitif*. Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya; menimbulkan perasaan tertentu seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Terakhir yang paling tinggi kadarnya

adalah dampak *behavioral*, yakni dampak yang timbul pada komunikasi dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

3. Dinamika Komunikasi

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Menurut Sigmund Freud (Dwi Atmaja, 2012) perilaku manusia merupakan produk dari interaksi atau dinamika pikiran dan perasaan sadar dengan tidak sadar dalam diri Individu. Sigmund Freud mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yang saling mempengaruhi yakni id, ego, dan super ego. Ketiganya senantiasa berdinamika dalam mempengaruhi setiap perilaku yang ada pada diri individu (<http://kajian psikologi.guru-indonesia.net/artikel> 0 diakses pada 25/11/2017 pukul 20.38 WIB)

Individu dalam hubungannya dengan orang lain mengakibatkan munculnya dinamika, dinamika ini dinamakan dengan dinamika interpersonal. Dinamika komunikasi adalah seperangkat cara, fungsi, keinginan dan pemahaman yang berlaku dalam suatu sistem masyarakat yang bersifat berkesinambungan. Sedangkan kata interpersonal merujuk pada arti antar pribadi (melibatkan dua orang atau lebih).

Dinamika komunikasi interpersonal merupakan serangkaian atau seperangkat sistem yang berlaku dalam suatu sistem yang bersifat

terus menerus, sehingga hal tersebut menimbulkan sebuah hubungan yang disebut hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam konteks dinamika interpersonal sebagaimana dijelaskan dalam buku yang berjudul “Komunikasi Interpersonal” menjelaskan bahwa adanya sejumlah model dalam hubungan-hubungan interpersonal yaitu model pertukaran sosial, model peranan, model permainan dan model interaksional. Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan model interaksional dalam memahami terkait proses penetrasi sosial dengan berbagai dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga dalam membangun relasi dengan masyarakat.

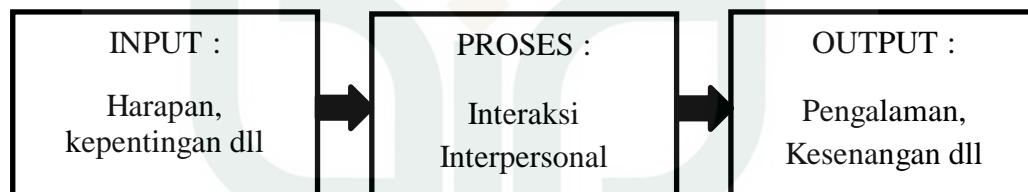
Model interaksional memandang hubungan interaksional sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari subsistem-subsistem atau komponen-komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Johnson, Kast & Rosen Zweig (1963 : 81-82) menjelaskan ada tiga komponen sistem yaitu input, proses (pengolah) dan *output*. *Input* merupakan komponen penggerak, proses (pengolah) merupakan sistem operasi, *output* menggambarkan hasil-hasil kerja sistem (AW, Suranto. 2011 : 40)

Menurut model interaksional, hubungan interpersonal merupakan suatu proses interaksi, masing-masing orang ketika akan

berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas dan sebagainya yang semuanya itu merupakan input. Selanjutnya input menjadi komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antar manusia. *Output* dalam dari proses hubungan antar manusia itu bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu. Nilai *output* setiap orang yang berinteraksi dalam hubungan interpersonal itu akan berbeda dengan sebelum berinteraksi.

Bagan 1

Model Interaksional dalam Hubungan Interpersonal sebagai Sistem



Sumber : AW, Suranto. 2011 : 40

Bagan diatas menunjukkan bahwa terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya input, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku. Dalam konteks ini berbagai proses yang dijalani individu ketika berkomunikasi adanya interaksi yang berjalan antara berbagai individu melalui komunikasi interpersonal sehingga hal demikian dapat membentuk sebuah hubungan yang dinamakan dengan hubungan interpersonal. Adapun dalam praktik komunikasi

yang dialami oleh individu yang bersangkutan terdapat berbagai dinamika komunikasi sebagaimana individu tersebut memiliki pemahaman, keinginan dan memfungsikan komunikasinya yang Ia kehendaki.

4. Komunikasi Interpersonal

John Steward dan Gary D' Angelo (1980) (dalam Harapan, Edi, 2014:4) memandang komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat dan merefleksikan dirinya sendiri dari pada sebagai objek atau benda dalam berkomunikasi seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator ataupun sebagai komunikan.

Komunikasi antar pribadi merupakan pertemuan paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph Devito (1989) mengartikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. Selanjutnya Muhammad (1995) mengartikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pertukaran informasi diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Barlund (Johanessen, 1986) menjabarkan komunikasi antar pribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial

informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan (Harapan, Edi, 2014 : 4).

Tujuan memahami beberapa definisi tentang komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) adalah untuk mengetahui karakteristik dari komunikasi antar pribadi. Dengan mengetahui karakteristiknya maka dapat dipahami perbedaan komunikasi antarpribadi dengan bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Adapun elemen komunikasi antar pribadi dalam (Hidayat, Dasrun, 2014 : 44-49) meliputi :

- a. Komunikasi antar pribadi bersifat dialogis
- b. Komunikasi antar pribadi terdapat *Noise*
- c. Komunikasi antarpribadi menggunakan media dan nirmedia
- d. Komunikasi antar pribadi bersifat keterbukaan (*Openness*)
- e. Komunikasi antar pribadi bersifat kesetaraan / kesamaan (*Equality*) (Hidayat, Dasrun, 2014 : 44-49)

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) adalah suatu cara dalam membangun hubungan dengan individu lain. Komunikasi yang terjalin meliputi pesan verbal maupun nonverbal. Pada konteks komunikasi interpersonal, individu membangun hubungan dengan orang lain yang disebut dengan hubungan interpersonal. Sebagaimana dijelaskan dalam (Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011 : 224) bahwa “komunikasi interpersonal melahirkan sebuah hubungan dengan individu lain yang dinamakan hubungan

interpersonal” (Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011 : 224). Maka komunikasi interpersonal dalam pengembangan hubungan antara individu dengan individu lainnya terdapat dua teori yaitu Teori Penetrasi Sosial dan Teori Reduksi Ketidak Pastian.

5. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam bukunya yang pertama terbit berjudul *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationship* terbit pada tahun 1973 (Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona, 2011 : 225)

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan dimana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan (dan pemutusan) mengenai hubungan antarpribadi.

Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya dipermukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Perkiraan meliputi etimasi mengenai hasil-hasil yang

potensial dalam wilayah pertukaran yang lebih akrab. Faktor ini menyebabkan hubungan bergerak maju dengan harapan menemukan interaksi baru yang secara potensial lebih memuaskan.

Tahap paling awal (orientasi) mengenai interaksi yang sudah menjadi dalil untuk terjadinya pada lapis luar (*periphery*) kepribadian dalam wilayah 'publik'. Selama pertemuan awal ini, individu hanya sebagian kecil mengenai dirinya dapat diakses oleh orang lain. Sebaliknya, para individu membuat usaha-usaha kesepakan untuk menghindari dari konflik. Nada pembicaraan keseluruhannya bersifat hati-hati, dimana masing-masing pihak dalam hubungan itu saling mengamati sesuai dengan formula-formula kesepakan sosial (Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona, 2011 : 228)

Tahap kedua (pertukaran afektif yang bersifat penjajakan) menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah diluar publik; aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau ditutupi sekarang mulai dibuka lebih perinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan menuju ke wilayah lanjutan yang bersifat akrab dimulai (Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona, 2011 : 228)

Tahap ketiga, mempunyai ciri yaitu sahabat karib dan hubungan romantis (pertukaran afektif) dari interaksi sosial. Disini, perjanjian bersifat interaktif lebih lancar dan kausal. Interaksi pada

lapis luar kepribadian menjadi terbuka dan adanya aktivitas yang meningkat pada lapis menengah kepribadian. Meskipun adanya rasa kehati-hatian, umumnya terdapat sedikit hambatan untuk peninjauan secara terbuka mengenai keakraban. Pentingnya pada tahap ini ialah bahwa rintangan telah disingkirkan dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain. Tahap ini merupakan tahap peralihan ke tingkat yang paling tinggi mengenai pertukaran keakraban yang mungkin (Budyyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona, 2011 : 228)

Tahap akhir (pertukaran stabil) mengenai pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien, kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan dan mungkin juga perilaku pihak lain. Sebagai tambahan lagi tingkat verbal, terdapat banyak pertukaran non verbal dan perilaku berorientasi lingkungan (Budyyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona, 2011 : 229)

Dinamika teori meliputi verbal, nonverbal, dan perilaku berorientasi lingkungan, masing-masing dari ketiganya itu memiliki komponen-komponen substantif dan afektif atau emosional. Pertukaran verbal meliputi pengungkapan diri dan proses-proses komunikasi

lainnya; perilaku nonverbal meliputi postur tubuh dan gerak isyarat, senyum menyentuh dan tatapan mata. Perilaku-perilaku berorientasi lingkungan meliputi penggunaan ruang pribadi dan objek-objek fisik, juga jarak antar pribadi, sebagai cara mengelola hubungan-hubungan sosial. Semakin hubungan itu mendekati persahabatan dan cinta, semakin besar kemungkinan bahwa jarak akrab akan terjadi.

Hubungan yang akrab akan memungkinkan terjadinya peralihan yang lebih mudah antara jarak fisik, sama halnya bahwa langkah ke, dan, dari wilayah akrab dan kurang akrab pada rangkaian kesatuan verbal akan mudah melalui dan mengatasi rintangan yang ada. Ekspresi wajah dan postur tubuh lainnya juga akan berbeda memanasinya dalam hubungan akrab dibandingkan dengan yang tidak akrab atau hubungan yang dangkal. Dalam konteks ini, terkait penelitian yang telah dilakukan untuk mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana dinamika komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun relasi dengan masyarakat, peneliti merasa akan dimudahkan dengan mengacu pada teori penetrasi sosial yang dianggap relevan dengan bidang yang akan dikaji atau diteliti.

6. Teori Bahasa

Studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya, karena itu adalah penting bagi kita untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur mempengaruhi pesan. Ferdinand de Saussure, pendiri struktur linguistik modern yang

berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi struktural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa “tanda” (*sign*) termasuk bahasa, adalah bersifat acar (*arbitrary*). Ia menyatakan bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak adanya hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (Morissan. 2014 : 139-140).

Asumsi ini tidak saja mendukung ide bahwa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa antara bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Saussure kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*), (Morissan. 2014 : 139-140).

Menurut Saussure, kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*difference*). Bunyi huruf “p” berbeda dengan huruf “b”; suatu kata berbeda dengan kata lainnya seperti “kucing” dan “anjing”; satu bentuk tata bahasa juga berbeda dengan tata bahasa lainnya “akan pergi” dan “telah pergi” sistem perbedaan ini membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun

tulisan. Saussure percaya bahwa pengetahuan manusia tentang dunia ditentukan oleh bahasa. Namun tidak seperti ahli semiotika lainnya, Saussure tidak melihat tanda berfungsi sebagai referen. Menurutnya tanda tidak memilih objek tetapi membentuk objek. Tidak ada objek yang terpisah dari tanda yang digunakan untuk menunjukkan objek bersangkutan (Morissan. 2014 : 139-140).

Saussure membuat perbedaan tegas antara bahasa formal yang disebutnya *langue* (bahasa Perancis yang berarti “bahasa”) dan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam komunikasi yang disebutnya *parole* atau percakapan. Menurutnya bahasa adalah suatu sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaan bahasa sehari-hari. Percakapan adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini komunikator tidak menciptakan berbagai aturan bahasa. Komunikator mempelajari aturan bahasa dalam periode waktu yang lama yang diterimanya selama proses sosialisasi dalam suatu masyarakat bahasa. Sebaliknya komunikator menciptakan bentuk-bentuk percakapan sepanjang waktu. Menurut Saussure, linguistik adalah studi mengenai bahasa bukan percakapan (Morissan. 2014 : 139-140)

7. Teori Tanda Nonverbal

Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia seringkali tidak dapat “bekerja sama” dalam menyampaikan pesan, dan karenanya “teori tanda nonverbal” (theories of nonverbal

signs) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau apa batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Randal Harrison dalam (Morissan. 2014 : 141) sebagai berikut :

“Istilah ‘komunikasi nonverbal’ telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan. Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan didalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari tarian drama hingga ke musik dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok-blok kekuasaan internasional. Dari mode dan hobi hingga arsitektur dan komputer analog. Dari bau semerbak bunga mawar hingga cita rasa daging steak. Dari simbol Freud hingga tanda astrologis. Dari retorika kekerasan hingga retorika peneri bugil” (Morissan. 2014 : 141)

Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Jude Burgoon menggambarkan sistem kode nonverbal sebagai memiliki sejumlah perangkat struktural. Pertama, kode nonverbal cenderung bersifat analog dari pada digital. Sinyal digital bersifat terpisah (discrete) seperti angka dan huruf sedangkan sinyal analog bersifat bersambungan (continouos) yang membentuk suatu spektrum atau tingkatan, seperti tingkat suara dan tingkat terang cahaya. Karena itu, tanda nonverbal seperti ekspresi

wajah dan intonasi vokal tidak dapat dikelompokkan kedalam kategori yang terpisah tetapi lebih merupakan suatu gradasi.

Kedua, pada sebgain kode nonverbal berarti tidak semuanya terdapat faktor yang disebut iconity yaitu kemiripan (resemblance). Kode nonverbal menyerupai objek yang tengah disimbolkan. Ketiga, beberapa kode nonverbal menyampaikan makna universal. Misalnya tanda adanya ancaman serta ungkapan emosi yang bersifat biologis. Keempat, kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak : ekspresi wajah, tubuh, suara dan tanda lainnya serta beberapa pesan berbeda lainnya dapat dikirim sekaligus. Kelima, tanda nonverbal sering kali menghasilkan tanggapan otomatis tanpa berfikir. Keenam, tanda nonverbal sering kali ditunjukkan secara spontan.

Menurut Burgon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintatik dan pragmatik. Semantik mengacu pada makna dari suatu tanda, sedangkan sintatik mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisasi dengan tanda lainnya didalam sistem. Adapun pragmatik mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda. Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebgaiian ditentukan oleh situasi dimana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. Baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda kedalam

berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas (Morissan. 2014 : 142)

Sistem tanda nonverbal sering dikelompokan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan didalam tanda tersebut yang menurut Burgoon terdiri atas tujuh tipe yaitu : bahasa tubuh (*kinesics*) suara (*vocalics* atau *paralanguage*) tampilan fisik, sentuhan (*haptics*) ruang (*proxemics*) waktu (*chronemics*) dan objek (*artifacts*). Dua tipe yang paling sering diteliti adalah *kinesics* dan *proxemics*.(Morissan. 2014 : 143)

Menurut Ekman, semua perilaku nonverbal dapat dikelompokan kedalam satu dari lima tipe tergantung pada sumber perbuatan (*origin*), penandaan atau koding dan penggunaanya . kelima tipe itu adalah : emblem, ilustrator, regulator, penyesuaian dan *affect display*.

- 1) *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan “saya tidak bersungguh-sungguh”
- 2) *Ilustrator*. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan
- 3) *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Mamalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

- 4) *Penyesuaian*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- 5) *Affect Display*. Pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang (Mulyana, Deddy. 2013 : 349)

8. Relasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individu, akan tetapi selalu ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan individu-individu lainnya dan saling memerlukan satu dengan yang lainnya. Proses menjalin hubungan dengan orang lain disebut sebagai relasi sosial dimana individu berkomunikasi dengan individu ataupun dengan suatu kelompok, seperti yang diungkapkan dalam (AW, Suranto. 2011 : 27) bahwa :

“Kehidupan sosial mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik suatu pola hubungan yang dinamakan hubungan interpersonal” (AW, Suranto. 2011: 27)

Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan rasa saling menguntungkan dan kepuasan tersendiri bagi kedua belah pihak.

Adapun pengertian lain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relasi mengandung makna hubungan, perhubungan

atau pertalian yang menyangkut diri sendiri dengan orang lain, dilansir dari (<http://kbbi.web.id> pada 16/05/2017 pukul 10.09). Dalam konteks ini relasi yang dimaksud adalah relasi sosial dimana seseorang berhubungan secara personal dengan orang lain dilingkungan sosialnya, sebagaimana dikutip dari (<http://arti-definisi-pengertian.info> pada 16/05/2017 pukul 10.24 WIB) yaitu :

“Relasi sosial adalah jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan berperan sosial. Proses sosial ialah bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan atau kelompok yang bersifat dinamik dan berpola tertentu” (<http://arti-definisi-pengertian.info> pada 16/05/2017 pukul 10.24 WIB)

Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu :

a. Relasi Sosial Assosiatif

Proses yang terbentuk berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu.

b. Relasi Sosial Dissosiatif

Proses yang terbentuk oposisi, misalnya persaingan.

(<http://karyatulisilmiah.com> diakses pada 16/05/2017 pukul 10.41 WIB)

Dapat disimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik, hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi

(rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi antarpribadi atau bisa disingkat menjadi RAP, terbentuk atas beberapa faktor yang dapat memicunya, adapun faktor terbentuknya relasi antar pribadi (dalam Hidayat, Dasrun, 2014 : 126) yaitu faktor personal dan faktor antarpersonal.

a) Faktor personal

Sebelum membangun relasi antarpribadi dengan orang lain, terlebih dahulu secara personal harus dibangun tentang konsep diri. Menurut faktor personal, konsep diri ini dipengaruhi oleh persepsi diri, dimensi psikologis, memori dan motivasi. Konsep diri bisa saja berasal dari diri sendiri maupun pendapat orang lain. Artinya secara personal memiliki sifat yang terbuka, menyadari kelebihan dan kekurangan sehingga tidak menutup diri dari orang lain atau lingkungan. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan dengan orang lain.

b) Faktor antarpersonal

Sebuah relasi dibangun berarti seseorang sedang menjalin sebuah *human relations*. Menurut Michael Kaye dalam bukunya "*communication management*" bahwa membangun hubungan dipengaruhi pula oleh bagaimana kita mengelola atau mengatur komunikasi dengan orang lain.

9. Konsep Diri

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisir. Diri memberikan kerangka berfikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya. Selain itu, konsep diri diartikan sebagai semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating sistem* yang menjalankan suatu komputer. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses dan pesimis (<http://www.lusa.web.id> diakses pada 09/05/2017 pukul 11.23 WIB).

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan daya komunikasi dan pada saat yang sama proses komunikasi yang dijalin dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri. Dengan membuka diri,

konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman, maka akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan dengan Johari Window. Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri seseorang, berikut gambar Johari Window:

Gambar 1

Konsep Johari Window

	Diketahui diri sendiri	Tidak diketahui diri sendiri
Diketahui orang Lain	Terbuka 1	Gelap 2
Tidak diketahui orang lain	Tersembunyi 3	Tidak diketahui 4

Sumber : Tubbs, Stewart dan Moss, Sylvia. 2005 : 15

Kuadran pertama yaitu kuadran terbuka, mencerminkan keterbukaan seseorang pada dunia secara umum, keinginan seseorang untuk diketahui. Kuadran ini mencakup semua aspek diri yang diketahui oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Kuadran ini adalah dasar bagi kebanyakan komunikasi antara dua orang. Sebaliknya, kuadran kedua yaitu kuadran gelap, meliputi semua hal mengenai diri

seseorang yang dirasakan orang lain tetapi tidak dirasakan oleh dirinya sendiri. Kuadran gelap dapat memuat setiap rangsangan komunikatif yang tidak disengaja.

Kemudian kuadran ke tiga yaitu kuadran tersembunyi, dalam hal ini diri sendirilah yang menentukan kebijaksanaan. Kuadran ini dibangun oleh semua hal, kuadran ini mewakili usaha seseorang untuk membatasi masukan atau informasi yang menyangkut dirinya. Terakhir kuadran empat disebut kuadran tidak diketahui. Kuadran empat mewakili segala sesuatu tentang diri seseorang yang belum pernah ditelusuri oleh dirinya atau orang lain (Tubbs, Stewart L dan Moss, Sylvia. 2005 : 14)

Konsep diri merupakan sebuah gambaran umum mengenai diri sendiri terkait potensi dan identitas seseorang yang dapat dipahami melalui komponen dari konsep diri. Adapun komponen konsep diri yaitu Gambaran diri; Ideal diri; Harga diri; Peran diri dan Identitas diri.

10. Identitas

Erik Erikson (dalam Santrock, John W, 2003:341) mengungkapkan bahwa, identitas seseorang terdiri dari keyakinan diri (*self believe*) dan persepsi diri yang terorganisasi sebagai sebuah skema kognitif. Erikson menegaskan, identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat didalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi

sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Berdasarkan definisi di atas, dapat di tarik garis besar bahwa Identitas adalah cara individu mendefinisikan /memberi arti tentang dirinya (keadaan khusus individu) dan pemahaman atau pengertian yang spesifik tentang dirinya sebagai kekhasan individu.

Menurut Erikson (dalam Santrock, John W, 2007: 192) pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja, identitas diri merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas relasi, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

11. Cadar

Pengertian cadar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain penutup kepala atau muka. ([http://kbbi.web. id/cadar](http://kbbi.web.id/cadar) -diakses pada 12/05/2017 pukul 10.34) Sementara Abu Ubaid menyebutkan tentang arti *niqab* menurut orang arab, yaitu penutup wajah yang menampakkan kedua mata. Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, dimana hanya matanya saja yang nampak, dalam bahasa arab disebut *khidir* atau *tsiqab*, sinonim dengan *burqu: marguk*. Adapun penggunaan cadar bersifat sunat. (<http://www.rumahfiqih.com> diakses pada 12/05/2017 pukul 10.37).

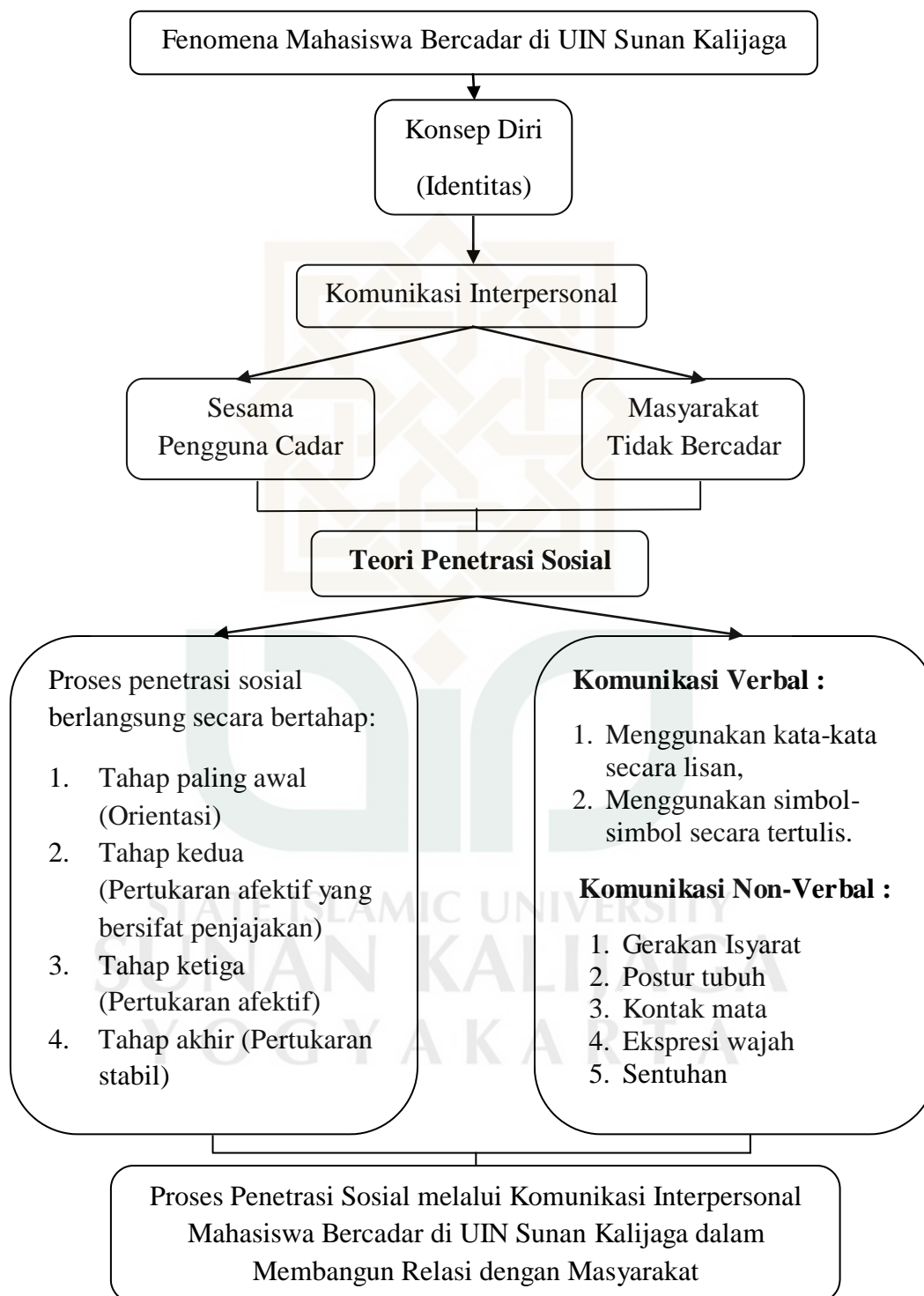
Cadar merupakan sebuah bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan sebuah identitas diri yang dapat membedakan dengan orang lain tanpa harus mengucapkan melalui kata-kata. Melalui cadar yang digunakan seseorang akan bertindak atau bersikap terhadap manusia lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan.

Cadar yang dipahami sebagai suatu fenomena ideologis yang lebih eksplisit bagi mereka yang memakai cadar atau niqab, hal tersebut bisa dilihat dari jilbab yang menjulur kebawah, penutup wajah dan memakai warna yang cenderung gelap. Orang memakai cadar dalam kehidupan sehari-hari yang mengonstruksi nilai-nilai, harapan-harapan dan keyakinan-keyakinannya dalam bercadar akan mengomunikasikan identitas mereka.

G. Kerangka Berfikir

Bagan 2

Kerangka Berfikir Peneliti



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar suatu penelitian dapat lebih tersusun rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif yang termasuk metode kualitatif (*Qualitative Research*) yaitu penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005 : 166)

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang ingin diteliti atau suatu masalah yang ingin dipecahkan melalui suatu penelitian. Objek penelitian ini yaitu mencari, memahami dan menggambarkan terkait proses penetrasi sosial mahasiswa bercadar melalui komunikasi interpersonal dalam membangun relasi dengan masyarakat. Adapun subjek penelitian adalah mereka mahasiswa yang menggunakan jilbab bercadar yang sedang menempuh pendidikan strata S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan menentukan subjek yang akan diteliti,

maka peneliti akan dimudahkan dalam mencari data yang akan didapatkan dari subjek penelitian.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *snowball (snowball sampling)*. Teknik sampling *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang bersifat menerus. Adapun pengertian lain menyebutkan bahwa teknik sampling *snowball* (bola salju) adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (Jurnal, Nurdiani, Nina. 2014)

3. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber utama atau informan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data untuk mendukung informasi primer baik melalui dokumen maupun observasi langsung ke lapangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap mahasiswa yang menggunakan jilbab bercadar sehari-harinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen berupa buku ataupun literatur pendukung lainnya, selain itu melakukan observasi dengan cara proses mengamati terhadap subjek yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan dengan empat (4) metode, yaitu :

a. Wawancara

Dalam penelitian ini sebagaimana penelitian kualitatif yang lainnya, digunakan teknik wawancara sebagai cara utama dalam mengumpulkan data atau informasi. Metode wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dan menggunakan pedoman (*guide interview*).

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi *non participant* di tempat penelitian yaitu di UIN Sunan Kalijaga. Peneliti akan mengamati terhadap subjek yang diteliti yaitu mahasiswa yang menggunakan jilbab bercadar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat gambaran lapangan bagi penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti otentik tentang

keabsahan peneliti yang dilakukan, bentuk dari dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar terhadap informan yang diteliti.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk mendapat referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Gambaran lapangan penelitian dapat ditemukan dan diketahui dengan melakukan studi kepustakaan serta memperjelas mengenai masalah yang sedang diteliti.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada praktiknya berjalan bersamaan dengan pengumpulan data, artinya analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan mengaturnya kedalam unit-unit dan menemukan apa yang penting untuk dipelajari dalam proses analisis data.

Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*); paparan data (*data display*); dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Gunawan, Imam, 2016: 210).

a. Redukdi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, maka itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan data yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Setelah proses reduksi data dilakukan maka proses selanjutnya adalah memaparkan data.

b. Paparan Data (*Data Display*)

Paparan data adalah sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Miles & Huberman 1992: 17 dalam (Gunawan, Imam, 2016: 211). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

6. Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data maka sebuah penelitian harus melakukan uji validitas dan reliabilitas. Artinya data yang didapat harus melalui tahap pengecekan untuk mendapat data yang valid dan dapat digunakan sebagai bahan analisis penelitian. Dalam hal ini metode yang digunakan yaitu metode triangulasi sebagai metode untuk mengukur keabsahan data dari lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi teori sebagai pores atau alat untuk menguji validitas data mengenai proses penetrasi sosial pengguna cadar di UIN Sunan Kalijaga melalui komunikasi interpersonal dalam membangun relasi dengan masyarakat. Sumber yang didapat berasal dari wawancara, dokumentasi dan observasi.

Peneliti menggunakan dua tehnik triangulasi yaitu dengan triangulasi sumber data dan triangulasi teori sebagai suatu cara untuk mendapatkan validitas data yang akurat dan sebagai alat analisis dalam mengolah dan menyajikan suatu data yang didapat dari lapangan. Sebagaimana disebutkan bahwa “Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data” (Bungin, Burhan. 2007 : 264). Selain itu penjelasan lain menurut

Campbell dan *Fiske* menyebutkan “triangulasi sebagai multioprasionalisme” (Ratna, Nyoman Kutha. 2010 : 241)

Maka dalam hal ini terkait penelitian yang telah dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti menggunakan dua tehnik triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori untuk mendukung dalam pengolahan data pada penelitian ini.

Adapun penjelasan serupa bahwa :

“Metode kualitatif, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam adalah penelitian dengan menggunakan berbagai cara, teori, metode, dan teknik. Dengan kalimat lain kualitatif tidak mengunggulkan suatu cara tertentu, melainkan menggunakan berbagai cara, bahkan ‘mana suka’ sebagai eklektik sekaligus triangulasi” (Ratna, Nyoman Kutha. 2010 “ 244-245)

Pertama, triangulasi sumber data adalah cara untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber dan metode untuk memperoleh data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi partisipasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran (Gunawan, Imam. 2016: 219).

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui metode atau sumber yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam proses triangulasi sumber data menurut Patton (1987: 331) dalam (Ratna, Nyoman Kutha. 2010 : 242) meliputi :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan (sinkronis) dengan situasi yang pernah terjadi (diakronis)
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Ratna, Nyoman Kutha. 2010 : 242)

Melalui tahapan diatas akan didapatkan jawaban yang menjadi tujuan penelitian melalui cara-cara ilmiah yang dituntun oleh logika, sehingga hasil yang diperoleh pun dapat diterima secara ilmiah dan logis. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini terkait triangulasi sumber data yaitu pada poin (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (d) Membandingkan keadaan dan

perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas, dan (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kedua, triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data (Bardiansyah. 2006) dalam (Bungin, Burhan. 2007 : 265)

Triangulasi dengan teori menurut *Linclon* dan *Guba* (1981 : 307 dalam Moleong. 2006 : 331) “berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori”. Dipihak lain, *Patton* (1987: 327 dalam Moleong. 2006 : 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Hal demikian dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat

ditunjang oleh data lain dengan maksud untuk membandingkannya. Apabila peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh, peneliti telah mendapat bukti bahwa derajat kepercayaan hasil penelitian peneliti sudah tinggi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga telah mengetahui terkait konsep diri yang melekat antara sebelum dan sesudah mengenakan cadar. Adapun proses penetrasi sosial melalui komunikasi interpersonal yang dilalui oleh mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga dalam membangun relasi dengan masyarakat meliputi :

Tahap awal (Orientasi), pada tahap ini berada pada „lapisan permukaan“ komunikasi yang terjalin antara pengguna cadar dalam wilayah interksi belum mencapai pada tahap yang lebih intim. Adanya problematika pada lingkungan keluarga (*home territory*) adanya ketidaksetujuan keluarga terhadap pengambilan keputusan memakai cadar, kemudian pada lingkungan perguruan tinggi (*public territory*) adanya berbagai kekhawatiran pihak kampus terhadap mahasiswa bercadar, serta dalam lingkungan masyarakat umum (*interactional territory*) masih melekatnya stigma negatif perempuan bercadar pada benak sebagian masyarakat. Maka pada tahap ini mahasiswa bercadar belum memiliki pola relasi sosial dalam wilayah interaksi.

Tahap afektif awal, pada tahap ini atau yang disebut sebagai „lapisan kulit luar“ bahwa adanya eksistensi yang berbeda antara pengguna cadar dengan perempuan noncadar dan laki-laki. Perbedaan eksistensi ini

dimaksudkan untuk membatasi komunikasi dan informasi yang bisa diakses oleh orang lain. Hal demikian akan menimbulkan distorsi pesan antara perempuan bercadar dengan lawan jenis (laki-laki). Adapun relasi yang terbentuk pada tahap afektif awal ini yaitu pola relasi disosiatif. Pola relasi antara perempuan bercadar dalam membatasi komunikasi dan informasi dengan laki-laki menimbulkan kesenjangan dan perbedaan sikap yang merugikan salah satu pihak dalam menerima informasi ketika proses komunikasi tengah berlangsung, yaitu merugikan lawan jenis (laki-laki).

Tahap afektif akhir, pada tahap ini atau yang disebut „lapisan menengah“ adanya pesan verbal yang lebih menonjol dalam berkomunikasi yaitu adanya kata khusus yang digunakan perempuan bercadar dalam berkomunikasi dengan sesama pengguna cadar yaitu sebutan “um”. Relasi yang terjalin pada tahap afektif akhir ini yaitu berdasarkan pada kesamaan status antara sesama pengguna cadar, sehingga melahirkan sebuah pola relasi yaitu relasi asosiatif. Dalam hal ini relasi yang terbentuk cenderung saling menguntungkan antara kedua belah pihak (sesama pengguna cadar) dalam menjalin proses komunikasi.

Tahap pertukaran stabil, pada tahap terakhir ini adanya keterbukaan dan kedekatan secara psikologis antara mahasiswa bercadar terhadap sesama pengguna cadar. Hal ini menjadi jawaban dalam proses penetrasi sosial pengguna cadar melalui komunikasi interpersonal dalam membangun relasi dengan masyarakat bahwa mahasiswa bercadar belum mencapai keterbukaan secara menyeluruh dan belum mencapai pada

tingkat kedekatan secara personal. Begitupun dengan relasi yang terbentuk belum mencapai pada relasi sosial yang bersifat asosiatif.

Kemudian mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga memiliki suatu wadah dalam bentuk perkumpulan atau kelompok bagi pengguna cadar dengan sebutan Niqobis. Dalam hal ini dinamika yang terbentuk pada komunikasi kelompok Niqobis yaitu masih adanya hambatan dalam berinteraksi antara sesama anggota, belum adanya keterbukaan (*openness*) dan belum terciptanya kedekatan (*proximity*). Pola komunikasi yang terjalin dalam kelompok Niqobis belum mencapai pada tahap komunikasi efektif.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga mengalami hambatan (*noise*) dalam proses komunikasi interpersonal baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan akademik kampus maupun lingkungan masyarakat sosial. Adapun berbagai hambatan yang dilalui ketika berinteraksi dengan masyarakat meliputi ; adanya problematika keluarga yang menentang terhadap keputusan menggunakan cadar, hambatan psikologis masyarakat yang merasa takut ketika adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan perempuan bercadar, kemudian masih kuatnya stigma negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar dan belum adanya penerimaan sebagian masyarakat terhadap kalangan perempuan bercadar.

B. Saran

Adapun rekomendasi ataupun saran yang peneliti dapatkan dari berbagai kalangan masyarakat yang memiliki perhatian terhadap keberadaan perempuan bercadar dalam membangun relasi melalui komunikasi interpersonal dengan masyarakat dapat dipaparkan sebagai berikut :

Menurut Psikolog (Andayani Muktiyasari, M. Psi., Psikolog) bagi perempuan yang menggunakan cadar hendaknya lebih memperhatikan sikap dan perilaku ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Anggapan bahwa selama ini perempuan bercadar kerap dipandang negatif terlihat dari adanya sikap yang kaku dan tidak mau terbuka dengan orang lain. Perempuan bercadar harus memiliki konsep diri yang positif, dengan cara demikian hubungan akan semakin mudah terjalin dengan lingkungan sosial.

Kemudian saran lain dari kalangan pelajar (mahasiswa) bahwa proses komunikasi harus tetap terjalin antara mahasiswa bercadar dengan masyarakat baik dilingkungan keluarga, lingkungan kampus maupun lingkungan sosial masyarakat. Perempuan bercadar di UIN Sunan Kalijaga hendaknya lebih membuka diri dengan masyarakat, melihat notabene masyarakat Jogja yang sangat ramah dan mengedepankan gotong royong, maka diharapkan perempuan bercadar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan bukan sebaliknya.

Perlunya mahasiswa bercadar di UIN Sunan Kalijaga khususnya untuk membranding diri, menciptakan *image* positif bagi masyarakat supaya perempuan bercadar tidak terkesan negatif didalam lingkungan sosial. Tidak perlu adanya pembatasan diri secara berlebih ketika berinteraksi dengan lawan jenis (laki-laki), meskipun dalam perspektif masing-masing terdapat perbedaan, karena itulah yang membuat perempuan bercadar terkesan menutup diri dari lingkungan dan masyarakat. Hendaknya bersikap lebih dinamis dan objektif dalam bersosial ditengah lingkungan masyarakat.

Terakhir, saran yang dikemukakan oleh masyarakat umum, teruntuk perempuan bercadar lebih ramah dalam bersikap dengan masyarakat, tidak perlu merasa malu atau takut ketika berada dilingkungan sosial. Jalinlah hubungan dengan semua lapisan masyarakat, karena dengan cara itu masyarakat akan mengerti dengan sendirinya meskipun melalui proses yang bertahap. Tidak perlu membatasi komunikasi dengan siapapun agar tidak menimbulkan kecurigaan masyarakat terhadap perempuan bercadar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2010. Departemen Agama RI. Bandung:
MSQ Publishing

Buku

- Adrianto, Elvinaro. 2016. *"Metode Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif"*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Afdjani, Hadiono. 2014. *"Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi"*. Tangerang : Indigo Media
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011. *"Teori Komunikasi Antar Pribadi"*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Changara, Hafied. 2003. *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*. Jakarta : Raja Grafindo
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *"Dinamika Komunikasi"*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Imam. 2016. *"Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik"*. Jakarta : Bumi Aksara
- Harapan, Edi. 2014. *"Komunikasi Antar Pribadi"*. Depok : Rajawali Pers
- Hidayat, Dasrun. 2014. *"Komunikasi Antarpribadi dan Mediana"*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *"Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- King, Laura A. 2013, 2016. *"Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif"*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *"Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar"*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Liliweri, Alo. 2014. *"Sosiologi & Komunikasi Organisasi"*. Jakarta : Bumi Aksara
- Morissan. 2014. *"Teori Komunikasi Individu Hingga Massa"*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

- Mulyana, Deddy. 2013. “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pustaka Pelajar. 1997. “*Komunikasi Antar Pribadi*”. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. “*Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. “*Psikologi Komunikasi*”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2005. “*Komunikasi Antar Pribadi*”. Semarang : UNNES Press
- Sri Rejeki, MC Ninik, dkk. 2011. “*Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*”. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo
- Santrock, John W. 2003. “*Adolescence Perkembangan Remaja*”. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2007. “*Remaja*”. Jakarta : Erlangga
- Tubbs, Stewart L dan Moss, Sylvia. 2005 : “*Human Relation*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Jurnal

- Nurdiani, Nina. 2014. “*Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*” jurnal program studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas BINUS Jakarta

Skripsi

- Vanni Adriani Puspanegara. 2016. “*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar*” (Studi Fenomenologi) Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

- Yenny Puspitasari. 2013. “*Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*” Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.

Zakiyah Zamal. 2013. *“Fenomena Wanita Bercadar”* (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya) Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Internet

<http://www.rumahfiqih.com> (diakses pada 06/05/2017 pukul 14.00 WIB)

<http://digilib.uinsby.ac.id> (diakses pada 06/05/2017 pukul 14.47 WIB)

<http://research-dashboard.binus.ac.id> (diakses pada 07/05/2017 pukul 19.01 WIB)

<http://jateng.tribunnews.com> (diakses pada 07/05/2017 pukul 22.11 WIB)

<http://news.metrotvnews.com> (diakses pada 07/05/2017 pukul 23.11 WIB)

<http://jateng.tribunnews.com> (diakses pada 07/05/2017 pukul 22.11 WIB)

<http://news.okezone.com> (diakses pada 07/05/2017 pukul 22.14 WIB)

<http://kbbi.web.id/cadar> (diakses pada 12/05/2017 pukul 10.34 WIB)

<http://arti-definisi-pengertian.info> (diakses pada 16/05/2017 pukul 10.24 WIB)

<http://karyatulisilmiah.com> (diakses pada 16/05/2017 pukul 10.41 WIB)

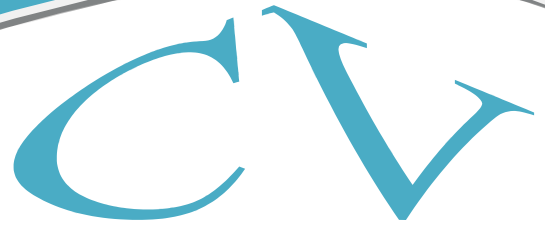
<http://definisiurutparaahli.com> (diakses pada 26/09/2017 pukul 12.05 WIB)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Nur Ichsan

Public Relations



Data Diri

Alamat : Jl Ciangsana RT 3 RW 1
Banyuasih Taraju Kab.
Tasikmalaya

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempa : Tasikmalaya, 09 Maret
1996

Status : Mahasiswa

Email : mnichsan522@yahoo.com

HP : 081229738820

Pendidikan

SD Negeri 1 Taraju, Tasikmalaya 2002 – 2008

MTs M 6 Al-Furqon, Tasikmalaya 2008 –
2011

SMAN 3 Tasikmalaya, 2011 – 2014

Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta,
2014 Ilmu Sosial Humaniora / Ilmu
Komunikasi - S1

Prestasi

2010

- Pemenang The Best Actor Arabic Language

2013

- Juara 3 Debat Sejarah Tingkat Priangan Timur
- Juara 2 Debat Teknik Informatika Se-Priangan Timur
- Juara 2 Debat Ekonomi Tingkat Priangan Timur

Karya Publikasi Ilmiah

- ✓ Nur Ichsan, Muhammad, dkk. 2016. *“Etika Public Relations dalam Konsumen”*. Yogyakarta : Ilmu Komunikasi UIN-SUKA
- ✓ Artikel Populer. 2016. *“Human Relation dalam Konteks Organisasi”* (Sabtu Ceria Dari MI Untuk Indonesia)
- ✓ Artikel Populer 2014
<http://www.kompasiana.com/ichsan96>

Organisasi & Jabatan

- Ketua Divisi Bina Generasi Muda, Rohis Tasikmalaya (2011-2014)
- Anggota Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia 2015
- Hubungan Masyarakat (HUMAS) Keluarga Pelajar Mahasiswa Tasikmalaya Yogyakarta (KPMT-Y) (2016-Sekarang)

Kemampuan

- ✓ Presentasi
- ✓ Prokoler (MC)
- ✓ Public Speaking
- ✓ Lobby dan Negosiasi
- ✓ Mengoperasikan Microsoft Office
- ✓ Pengambilan Foto (Camera DSLR)

Karir MC

- ❖ MC Acara Ulang Tahun (150 Audience) 2016
- ❖ MC Acara Launching Film ‘Harti’ di Convention Hall UIN (300 Audience) 2016
- ❖ MC Seminar Nasional di Fakultas Teknik UGM (500 Audience) 2017
- ❖ MC Lomba Dusun dalam Rangka Pengagungan HUT RI ke 72 di Kab. Gunung Kidul (350 Audience) 2017

